

**DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM PROSES ADAPTASI
ANTARBUDAYA MAHASISWA ASAL PAPUA
DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat mencapai derajat
Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Hubungan Masyarakat



Wulan Anggraini

07031181621194

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2020

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

**DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM PROSES ADAPTASI
ANTARBUDAYA MAHASISWA ASAL PAPUA
DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

Skripsi

Oleh :
Wulan Anggraini
07031181621194

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 30 Juli 2020

Pembimbing :

1. Dr. Raniasa Putra, S.IP., M.Si
NIP. 197805122002121003

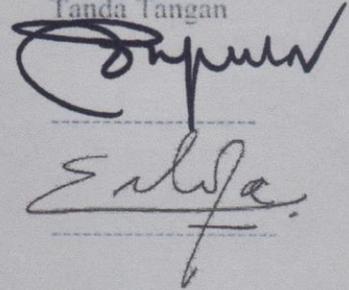
2. Erlisa Saraswaty, S.KPm., M.Sc
NIP. 199209132019032015

Penguji :

1. Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si
NIP. 198411052008121003

2. Farisha Sestri Musdalifah, M.Si
NIP. 199309052019032019

Tanda Tangan

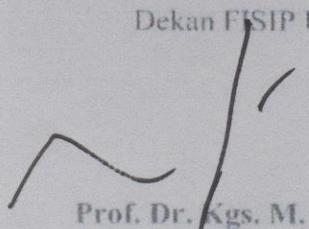


Tanda Tangan



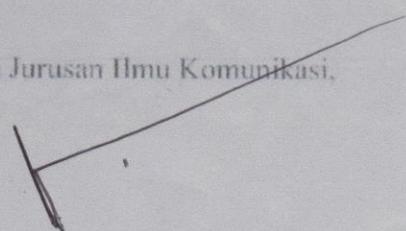
Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,



Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si
NIP. 196311061990031001

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF
**PROSES ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA ASAL PAPUA
DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA
SKRIPSI**

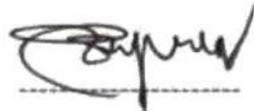
**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh Derajat
Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**WULAN ANGGRAINI
07031181621194**

Pembimbing 1: Tanda Tangan Tanggal

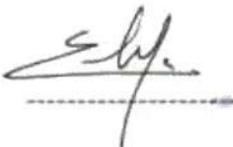
Dr. Raniasa Putra, S.IP., M.Si
NIP. 197805122002121003



09-07-2020

Pembimbing 2: Tanda Tangan Tanggal

Erlisa Saraswaty, S.Kpm, M.Sc
NIP. 199209132019032015



07-07-2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan.



Lt. Angries Ljonardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wulan Anggraini
NIM : 07031181621194
Tempat dan Tanggal Lahir : Sukamoro, 20 Oktober 1997
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Dinamika Komunikasi Dalam Proses Adaptasi
Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua di
Universitas Sriwijaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, 26 Oktober 2020

Yang Membuat Pernyataan



Wulan Anggraini
NIM. 07031181621194

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Hope is a dream that doesn’t sleep”

(Cho Kyuhyun)

Atas rahmat Allah SWT

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- 1. Kedua orangtuaku**
- 2. Saudariku**
- 3. Sahabat-sahabatku**
- 4. Almamater Universitas Sriwijaya**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Dinamika Komunikasi Dalam Proses Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sriwijaya**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Wakil Dekan I, Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Andy Alfatih, MPA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya dan Bapak Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. Raniasa Putra, S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing I penulis yang sudah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Erlisa Saraswaty, S.KPm., M.Sc selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan sangat membantu dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan dibangku kuliah.

7. Kepada seluruh staf pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Terutama Mbak Elvira Humairah yang sudah sangat sabar dalam membantu mahasiswa/i Ilmu Komunikasi dalam perkuliahan selama ini.
8. Kepada seluruh anggota KOMPAS yang sudah membantu dalam perlengkapan data skripsi penulis.
9. Kepada kedua orang tuaku tersayang dan adikku yang selalu mendoakanku, memotivasi dan memberi dukungan baik materil maupun moril dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman dekatku terima kasih banyak atas semua masukan, *support*, kebaikan dan kekonyolannya selama ini. Semoga kita semua sukses di jalannya masing-masing dan tercapai cita-citanya.
11. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2016 semasa kuliah. Terima kasih atas bantuannya selama masa perkuliahan.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf atas semua kekurangan dan kesalahan yang ada di skripsi ini, kritik dan saran senantiasa diharapkan guna awal yang lebih baik dikemudian hari. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi yang telah dibuat ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis dan para pembaca.

Palembang, Agustus 2020
Penulis

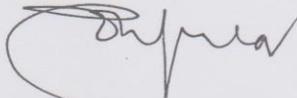
Wulan Anggraini
NIM. 07031181621194

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika komunikasi dalam proses adaptasi antarbudaya mahasiswa asal Papua di Universitas Sriwijaya dan mengetahui hambatan-hambatan yang muncul terkait dinamika komunikasi selama proses adaptasi mahasiswa asal Papua dengan lingkungan barunya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya mahasiswa Papua pada awalnya menganggap bahasa Palembang itu rumit, kasar dan terdengar asing. Akan tetapi lama kelamaan mahasiswa Papua mencoba untuk beradaptasi dengan bahasa Palembang. Proses adaptasi dimulai dari kesadaran diri akan pentingnya beradaptasi, dilanjutkan dengan belajar, dan terakhir belajar dengan mempraktikkan. Dalam membangun hubungan komunikasi antarbudaya yang semakin erat diperlukan adanya pemikiran positif, mengamati bahasa, sifat serta karakter orang Palembang terlebih dahulu sehingga dapat menyesuaikan gaya komunikasi dengan mahasiswa maupun masyarakat Palembang tanpa meninggalkan identitas bahwasanya bukan orang Palembang serta meningkatkan intensitas komunikasi antarbudaya.

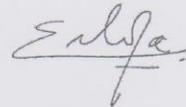
Kata Kunci : Komunikasi antarbudaya, Adaptasi, Mahasiswa asal Papua, Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



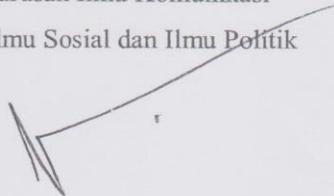
Dr. Raniasa Putra, S.IP., M.Si
NIP. 197805122002121003

Pembimbing II



Erlisa Saraswati, S.Kpm, M.Sc
NIP. 199209132019032015

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



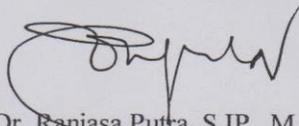
Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

ABSTRACT

This study aimed to determine the dynamics of communication in the intercultural adaptation process of students from Papua at Sriwijaya University and to find out the barriers that came in terms of the dynamics of communication during the adaptation process of the students to their new environment. The method used in this research was in-depth interviews, documentation and observation. The results showed that Papua students initially thought that Palembang language was complicated, harsh and weird. However Papua students tried to adapt to Palembang language over time. The adaptation process started from self-awareness of the importance of adapting, continued by learning, and finally learning by practicing. In building a stronger intercultural communication relationship, it required positive thinking and the observation of the language, nature and character of Palembang people at the first place. Thus, they could adjust the communication style to the students and the community of Palembang without giving up their real identity and increase the intensity of intercultural communication.

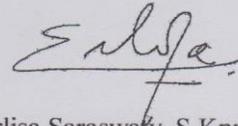
Key words: *Intercultural communication, Adaptation, Students from Papua, Sriwijaya University.*

Advisor I



Dr. Raniasa Putra, S.IP., M.Si
NIP. 197805122002121003

Advisor II



Erlisa Saraswati, S.Kpm, M.Sc
NIP. 199209132019032015

*Chairman of Communication Science Major
Faculty of Social and Political Science*



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	15
2.2 Komunikasi Antarbudaya	15
2.3 Adaptasi Antarbudaya	18
2.4 Dinamika Komunikasi.....	21
2.5 Bahasa dan Budaya	22
2.6 Beberapa Teori Adaptasi Budaya	23
2.7 Teori Yang Digunakan	28
2.8 Kerangka Teori	29
2.9 Kerangka Pemikiran.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	37

3.2 Definisi Konsep.....	37
3.3 Fokus Penelitian.....	39
3.4 Unit Analisis	40
3.5 Penentuan Informan	40
3.6 Data dan Sumber Data.....	41
3.7 Teknik Pengumpulan Data	41
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	43
3.9 Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV GAMBARAN UMUM	
4.1 Sejarah Universitas Sriwijaya	45
4.2 Latar Belakang KOMPAS	47
4.3 Logo KOMPAS.....	48
4.4 Visi dan Misi KOMPAS	49
4.5 Struktur Organisasi.....	50
4.6 Gambaran Umum Informan Penelitian	51
BAB V PEMBAHASAN	
5.1 Konvergensi	55
5.2 Divergensi.....	65
5.3 Akomodasi Berlebihan	67
5.4 Analisis Secara Keseluruhan.....	68
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	70
6.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Suku Yang Terdapat di Indonesia	3
Tabel 1.2 Jumlah Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sriwijaya	6
Tabel 1.3 Daftar Perbedaan Makna Kata Dalam Bahasa Palembang	9
Tabel 1.4 Persepsi Mahasiswa Papua Terhadap Mahasiswa Palembang.....	10
Tabel 1.5 Hambatan Nonverbal Mahasiswa Papua Pada Mahasiswa Palembang	11
Tabel 1.6 Daftar Makanan Khas Palembang	12
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3.3 Fokus Penelitian	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva- U	24
Gambar 2.2 Hubungan Antara Istilah Kunci Dalam Adaptasi Antar Budaya.....	26
Gambar 2.3 Alur Pemikiran	31
Gambar 4.1 Logo Kompas	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dimana sudah ada sejak manusia lahir dan selama proses kehidupannya pun manusia masih melakukan komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan individu dalam suatu hubungan, organisasi, kelompok dan juga masyarakat yang bertujuan untuk merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Itulah mengapa komunikasi menjadi kebutuhan dasar manusia.

Menurut Ruben & Stewart (dalam Kevinzky, 2011 : 1) Kegiatan pertukaran simbol serta makna yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lainnya akan terus menerus terjadi. Hal ini sejalan dengan salah satu aksioma komunikasi yang mengatakan bahwa "*we can't not to communicate*". Bagi beberapa orang, komunikasi hanya dianggap sebagai percakapan sederhana dan sering dilakukan setiap orang. Padahal kenyataannya, dalam berkomunikasi seseorang harus melalui berbagai macam langkah dan proses. Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya definisi mengenai komunikasi yang telah dicetuskan oleh para ahli. Salah satunya menurut Weaver (dalam Kevinzky, 2011 : 1) yang mengatakan bahwa komunikasi adalah semua prosedur dimana pikiran individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain. Apabila seseorang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, maka mereka dapat membuat seseorang melakukan apapun sesuai dengan apa yang diperintahkan olehnya, dan sebaliknya bila seseorang tidak dapat melakukan komunikasi yang baik maka orang-orang tidak akan mendengarkannya. Adapun beberapa hal yang bisa mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain ialah pergaulan, pendidikan, nilai-nilai yang dianut dan karakteristik kebudayaan tertentu.

Komunikasi terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia, mulai dari yang bersifat individual, melibatkan dua orang atau lebih, komunikasi kelompok, komunikasi keluarga dan masih banyak lagi. Salah satu bentuk komunikasi yang

tidak dapat terelakan ialah komunikasi antar budaya. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari kelompok ras, etnik ataupun budaya lain (Liliweri, 2001 : 5). Menurut Suranto (2010: 33) komunikasi sosial budaya merupakan jenis komunikasi yang dominan dan sering terjadi, karena peluang berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang sosial dan budaya sangat besar. Di dalam suatu komunikasi antarbudaya tidak jarang seseorang akan menemui suatu masalah, hal ini disebabkan oleh penggunaan suatu bahasa yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Tidak semua kata yang mempunyai bunyi yang sama memiliki arti yang sama pula, malah sebaliknya dapat pula mempunyai arti yang sangat jauh berbeda. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang sosial budaya dapat mengakibatkan kurang efektifnya proses komunikasi (Suranto, 2010 : 35).

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, tetapi juga makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebetulnya perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Bila budaya beranekaragam, maka beranekaragam pula praktik-praktik komunikasi (Suranto, 2010 : 56). Inilah yang akan memicu adanya gegar budaya atau *culture shock*. *Culture shock* ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari (Mulyana dan Rakhmat, 2010 : 174). Wajar bila seseorang yang masuk ke lingkungan baru akan mengalami rasa asing, kesulitan atau bahkan merasa tertekan dengan keadaan yang tidak biasa baginya. Jika perubahan tersebut menghambat individu dalam beradaptasi, maka kelangsungan hidupnya pun akan terganggu.

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang multikultural dimana terdiri dari berbagai jenis etnis, ras, agama dan budaya yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Dimana maksudnya ialah meskipun

Indonesia memiliki keanekaragaman mulai dari suku, ras, agama, dan budaya, Indonesia tetaplah negara satu kesatuan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Sensus penduduk 2010 menyebut ada 1331 kelompok suku di Indonesia (www.bps.go.id diakses pada 11 November 2019). Suku bangsa adalah kelompok etnis dan budaya masyarakat yang terbentuk secara turun menurun.

Tabel 1.1
Data Suku Yang Terdapat Di Indonesia

Jumlah dan Presentase Penduduk Suku Bangsa								
No	Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persen	No	Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persen	
1	Jawa	95.217.022	40,22	17	Dayak	3.009.494	1,27	
2	Sunda	36.701.670	15,2	18	Cina	2.832.510	1,2	
3	Batak	8.466.969	3,58	19	Papua	2.693.630	1,14	
4	Sulawesi lainnya	7.634.262	3,22	20	Makassar	2.672.590	1,13	
5	Madura	7.179.356	3,03	21	Sumatera lainnya	2.204.472	0,93	
6	Betawi	6.807.968	2,88	22	Kalimantan lainnya	1.968.620	0,83	
7	Minangkabau	6.462.713	2,73	23	Maluku	2.203.415	0,93	
8	Bugis	6.359.700	2,69	24	Cirebon	1.877.514	0,79	
9	Melayu	5.365.399	2,27	25	Jambi	1.415.547	0,6	
10	Sumatera Selatan	5.119.581	2,16	26	Lampung	1.381.660	0,58	
11	Banten	4.657.784	1,97	27	NTB	1.280.094	0,54	
12	NTT	4.184.923	1,77	28	Gorontalo	1.251.494	0,53	
13	Banjar	4.127.124	1,74	29	Minahasa	1.237.177	0,52	
14	Aceh	4.091.451	1,73	30	Nias	1.041.925	0,44	
15	Bali	3.946.416	1,67	31	Asing/Luar negeri	162.772	0,07	
16	Sasak	3.173.127	1,34					
Total		236.728.379					100	

Sumber : Sensus Penduduk 2010 BPS Indonesia diakses pada 11 November 2019

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, kelompok suku Jawa mendominasi 40,22 % (95,2 juta jiwa) suku bangsa atau etnis penduduk Indonesia, sementara Sunda mencapai 15,5 % (36,7 juta jiwa), dan Batak dengan 3,58 % (7,6 juta jiwa). Dengan banyaknya suku di Indonesia yang tersebar di Nusantara maka tidak mengherankan bila di Indonesia akan terdapat banyak bahasa daerah. Terkait dengan jumlah bahasa di Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Badan Bahasa telah memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah yang berbeda. Jumlah ini diperoleh dari proses verifikasi sejak 1991-2017 (Tumoutou, 2017). Perbedaan bahasa di setiap daerah pasti akan membuat para perantau mengalami sedikit kesulitan sehingga mereka harus beradaptasi, agar nantinya bila ingin berkomunikasi dengan masyarakat lokal para perantau tidak lagi mengalami kesulitan yang akhirnya akan menyebabkan miskomunikasi.

Universitas Sriwijaya merupakan salah satu perguruan tinggi di Sumatera Selatan. Sebagai salah satu kampus terbaik di Sumatera Selatan menjadikan Universitas Sriwijaya menjadi incaran para calon mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, baik itu dari daerah Sumatera Selatan sendiri, maupun wilayah luar Sumatera Selatan. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, mahasiswa Universitas Sriwijaya berasal dari berbagai suku dan etnis. Seperti di antaranya Melayu, Batak, Padang, Riau, Jambi, Lampung, Bangka Belitung, Jawa, Bali, Sulawesi, Papua dan lain sebagainya.

Mahasiswa yang berasal dari luar daerah pasti akan melakukan sosialisasi dengan mahasiswa lokal. Interaksi dan komunikasi tidak mungkin tidak mereka lakukan. Karena dengan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal maupun masyarakat setempat, akan sangat membantu dalam kelangsungan hidup mereka di lingkungan yang baru. Bentuk adaptasi yang dimaksud bisa berupa adaptasi bahasa, logat, intonasi, makanan, adat istiadat, norma, dan kepercayaan. Lewias dan Slade (dalam Natalia, 2015 : 75) memaparkan tiga hal pokok dalam lingkup pertukaran budaya. Adapun ketiga hal itu yaitu kendala perbedaan nilai, kendala bahasa, dan perbedaan pola perilaku suatu budaya. Ketika menghadapi budaya dan lingkungan yang baru

mahasiswa Papua harus beradaptasi. Mempelajari bahasa dan kebudayaan Palembang merupakan salah satu upaya beradaptasi. Oleh karena itu ada beberapa mahasiswa Papua memutuskan untuk belajar bahasa dan budaya Palembang, baik secara otodidak maupun dari internet. Meskipun dalam proses adaptasi tersebut ada pihak yang cepat beradaptasi dan juga yang lambat beradaptasi.

Provinsi Papua terletak di ujung timur, sedangkan Provinsi Sumatera Selatan sendiri terletak di ujung barat. Dari sini diketahui bahwasanya jarak antara Papua dan Sumatera Selatan sangat jauh sekali. Papua merupakan salah satu daerah yang masih sangat menjaga adat istiadat dan budayanya. Mahasiswa asal Papua yang harus merantau ke Palembang demi mengenyam pendidikan tinggi mau tidak mau harus beradaptasi di Palembang. Proses adaptasi adalah bentuk penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial budaya yang baru. Proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya adalah faktor penting bagi para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana budaya yang dimiliki berbeda dengan budaya asalnya. Perlu persiapan yang matang bagi perantau dalam menghadapi perbedaan bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan perilaku yang jelas berbeda. Hal ini bertujuan untuk tercapainya kesuksesan dalam beradaptasi di lingkungan barunya. Adaptasi akan berhasil apabila didahului dengan proses mempelajari nilai-nilai sosial budaya lain (Suranto, 2010 : 29).

Hal tersebut tentu saja membuat mereka tertekan pada awalnya, apalagi dengan perbedaan bahasa, seperti yang diketahui bahwa perbedaan bahasa dapat menghambat seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena bila seseorang salah mengartikan kata yang kita ucapkan hal ini akan memicu terjadinya miskomunikasi. Selain itu, jumlah mahasiswa asal Papua di Universitas Sriwijaya tidak terlalu banyak.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan diatas, penulis akhirnya merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi dalam proses adaptasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa perantau, terkhusus mahasiswa rantau yang berasal dari Papua. Dipilihnya mahasiswa Papua sebagai informan karena penulis melihat bahwasanya Papua memiliki

keunikan tersendiri dan terdapat perbedaan yang cukup besar baik dalam segi budaya, adat istiadat, bahasa, dan makanan dengan Sumatera Selatan.

Tabel 1.2
Jumlah Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sriwijaya

Tahun	Jumlah Mahasiswa
2012 s.d 2016	20 orang
2017	16 orang
2018	26 orang
2019	21 orang
Total	83 orang

Sumber : Wawancara pra riset, November 2019

Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana proses adaptasi budaya mahasiswa asal Papua di Universitas Sriwijaya.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat 3 alasan pemilihan judul penelitian ini.

Ketiga alasan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1.1.1** Sering mengalami miskomunikasi dalam percakapan sehari hari disebabkan adanya perbedaan bahasa.
- 1.1.2** Kesalahpahaman nonverbal mahasiswa Papua terhadap mahasiswa Palembang.
- 1.1.3** Terdapat kesulitan dalam beradaptasi dengan makanan khas Sumatera Selatan.

Ketiga alasan yang telah disebutkan akan diuraikan secara lengkap seperti dibawah ini :

1.1.1 Sering mengalami miskomunikasi dalam percakapan sehari hari disebabkan adanya perbedaan bahasa.

Keesing (dalam Natalia, 2015 : 75) mengatakan bahwa suatu budaya memperlengkapi seseorang dengan sebuah sistem pengetahuan yang secara umum menjelaskan teknik bagaimana cara berkomunikasi dengan anggota lain dari budaya kita dan bagaimana menginterpretasikan (menyimpulkan) perilaku orang tersebut. Hubungan komunikasi dan budaya merupakan faktor utama dalam memahami komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya.

Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman latar belakang sosial budaya, kerap menemui masalah atau hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Sedangkan pada hakikatnya suatu hubungan dapat berjalan dengan baik bilamana individu yang satu dengan individu yang lain mempunyai rasa saling pengertian, terutama dalam hal pertukaran informasi. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa memiliki dua ciri utama; pertama, bahasa digunakan dalam proses transmisi pesan. Kedua, bahasa merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau masyarakat (Sihabudin, 2013:77).

Tubbs dan Moss (dalam Mustawazir, 2017 : 218) mengatakan bahwa ketika orang-orang dari budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim terjadi. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai dari komunikasi dua orang yang intim hingga ke komunikasi organisasional dan komunikasi massa. Komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Palembang merupakan komunikasi antarbudaya. Diperlukan pemahaman dan usaha keras guna menangkap makna (pesan) yang disampaikan, apalagi dengan adanya peranan bahasa yang berbeda pada saat proses penyampaian pesan.

Pada saat pertama kali datang ke Sumatera Selatan mahasiswa asal Papua rata-rata mengalami miskomunikasi pada saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Hal ini disebabkan karena perbedaan bahasa antara Palembang dan Papua. Miskomunikasi adalah suatu keadaan atau proses kesalahan pada saat berkomunikasi. Dimana biasanya suatu pihak salah dalam menangkap makna pesan yang disampaikan. Hal ini karena ada beberapa kata yang pengucapannya sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

Selain itu, mereka juga mengalami miskomunikasi pada saat awal perkuliahan dimana banyak mahasiswa Palembang yang berkomunikasi dengan bahasa Palembang, dosen pengajar pun terkadang menggunakan sedikit bahasa Palembang. Tentu saja hal ini menyebabkan beberapa mahasiswa asal Papua mengalami *culture shock* pada awalnya, sehingga mereka lebih menutup diri untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lokal dikarenakan adanya perbedaan bahasa. Akan tetapi, meskipun terdapat beberapa kata yang menyebabkan mereka mengalami miskomunikasi, para mahasiswa asal Papua tersebut dapat menyimpan rasa tidak nyaman terhadap lingkungan sekitar tanpa adanya konflik serius yang akan memancing perpecahan dalam kelompok masyarakat maupun individu.

Dari hasil pra riset yang dilakukan diantara mahasiswa Papua, ada beberapa contoh kata dalam berbahasa Palembang yang menyebabkan adanya miskomunikasi, antara lain :

Tabel 1.3
Daftar perbedaan makna kata dalam bahasa Palembang

No	Kata dalam bahasa Palembang	Pengertian
1	Budak	Dalam Bahasa Indonesia manusia yang dimiliki seorang tuan, bekerja tanpa gaji dan tidak memiliki HAM. Sedangkan dalam bahasa Palembang budak berarti bocah/anak.
2	Galak	Dalam Bahasa Palembang berarti mau. Tetapi dalam Bahasa Indonesia berarti jahat atau pemarah.
3	Belagak	Dalam bahasa Palembang berarti tampan, rupawan. Namun dalam Bahasa Indonesia bisa berarti kesombongan atau berpura-pura.
4	Kemplang	Dalam bahasa Palembang berarti makanan ringan sejenis kerupuk tetapi dalam benak orang papua berarti menampar atau menempeleng.
5	Komen	Di Palembang kata komen bisa berarti berkomentar, tetapi bagi orang Papua kata komen ini berarti orang asli Papua. Kata ini merupakan serapan dari Bahasa Biak.
6	Foya	Di Palembang bisa berarti menghambur-hamburkan uang, tetapi dalam Bahasa Papua berarti intip.

Sumber : Wawancara pra riset, November 2019

Mahasiswa Papua dan mahasiswa Palembang cenderung mempunyai perbedaan budaya. Hal ini dapat mempengaruhi proses komunikasi antar keduanya. Karena perbedaan komunikasi tersebut menjadi salah satu faktor hambatan bagi mahasiswa Papua dalam menjalani proses adaptasi di daerah rantainya.

1.1.2 Kesalahpahaman nonverbal mahasiswa Papua terhadap mahasiswa Palembang.

Hambatan komunikasi yang sering dijumpai oleh para informan ialah bahasa, kesalahpahaman nonverbal, prasangka dan stereotip. Adanya latarbelakang yang berbeda antara Papua dan Palembang membuat komunikasi dalam hubungan interaksi mereka menjadi kurang efektif. Perbedaan persepsi pada saat berkomunikasi menjadi salah satu permasalahan yang mempengaruhi efektif atau tidaknya komunikasi tersebut. Oleh karena itu, agar dapat menyamakan persepsi dibutuhkan sikap toleransi dalam berinteraksi, hal ini disebabkan pesan yang disampaikan oleh individu tidak dapat dipahami oleh individu yang lain. Sehingga dibutuhkan waktu dalam proses penerimaan pesan. Hal inilah yang akan menghambat jalannya proses komunikasi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Palembang. Berikut tabel mengenai pandangan mahasiswa etnis Papua terhadap mahasiswa etnis Palembang, yaitu :

Tabel 1.4
Persepsi Mahasiswa Papua terhadap Mahasiswa Palembang

No	Hambatan Komunikasi	Pesan yang diungkap
1	Persepsi	Kasar dalam berbicara, galak, keras kepala dan mudah emosi
2	Bahasa verbal	Dialek keras dan ceplas ceplos
3	Bahasa nonverbal	Terkadang beberapa orang Palembang tidak terlalu memperhatikan ketika orang berbicara

Sumber : Wawancara pra riset, November 2019

Pada tabel 1.4 terlihat bagaimana komunikasi antarbudaya dalam konteks hubungan interpersonal ini berpengaruh pada perilaku komunikasi masing-masing dalam bentuk sikap yang ditunjukkan. Ini menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi perilaku komunikasi dan sebaliknya perilaku komunikasi dipengaruhi oleh budaya.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa asal Papua, didapati bahwa pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi di Universitas Sriwijaya, serta menimbulkan kesalahpahaman, pengaruh dari pesan nonverbal ini berupa hambatan komunikasi hingga perubahan kebiasaan. Hambatan-hambatan komunikasi yang ditemui mahasiswa Papua pada tabel 1.4 menerangkan bahwa hambatan yang ditemui ialah masalah komunikasi verbal baik masalah pemilihan kata dan dialek (logat) hingga tinggi rendahnya suara. Sementara untuk masalah nonverbal yang sering dijumpai ialah masalah perbedaan persepsi dari gesture yang ditunjukkan oleh lawan bicaranya dari setiap suku yang ada.

Tabel 1.5
Hambatan kesalahpahaman nonverbal mahasiswa Papua terhadap mahasiswa Palembang

Konstruksi Makna/Pesan	Interaksi Komunikasi
Volume suara tinggi	Bagi mahasiswa Papua pada awalnya merasa kaget karena tingginya suara mahasiswa Palembang ketika berbicara membuat mereka merasa bahwa mahasiswa Palembang marah dan emosi pada mereka.
Sikap gesture tubuh berupa kontak mata	Bagi mahasiswa Papua awalnya merasa tidak nyaman. Karena sikap acuh tak acuh ini terkadang mereka alami pada saat mereka sedang berbicara. Mahasiswa Papua merasa bahwa mereka tidak dihargai. Tetapi ada juga saat dimana mahasiswa Palembang menatap tajam pada mahasiswa Papua, sehingga membuat mereka tidak senang. Padahal sorot mata yang tajam sudah biasa terjadi dikalangan masyarakat Palembang.
Sikap atau gesture tubuh ketika berhadapan maupun berinteraksi dengan orang yang lebih tua	Bagi mahasiswa Papua, beberapa mahasiswa Palembang terkadang cuek dan sering acuh terhadap orang yang lebih tua. Hal ini membuat mereka merasa bahwa mahasiswa Palembang kurang sopan.

Sumber : Wawancara pra riset, November 2019

1.1.3 Terdapat kesulitan dalam beradaptasi dengan makanan khas Sumatera Selatan.

Perbedaan citarasa antara makanan Papua dan Sumatera Selatan memang tidak dapat dipungkiri sangat jauh berbeda. Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan yang harus diadaptasi mahasiswa rantau asal Papua. Bahkan perbedaan makanan tersebut membuat mahasiswa Papua berfikir untuk masak sendiri di kostan. Hal ini disebabkan adanya perasaan aneh ketika mereka mencicipi makanan di Sumatera Selatan. Untuk air minum pun begitu, pada saat pertama kali mereka tiba di Inderalaya dan mereka minum air putih disini, mereka kaget karena cita rasa air minum yang berbeda dengan air minum di Papua yang mereka anggap lebih segar. Perbedaan Papua dan Sumatera Selatan yang sangat jauh inilah yang menyebabkan mereka pada awalnya sulit menerima makanan yang ada di Sumatera Selatan.

Dari hasil wawancara pra riset yang dilakukan, didapat data berupa daftar makanan yang awalnya sulit untuk diterima mahasiswa Papua seperti :

Tabel 1.6
Daftar makanan khas Palembang

No	Makanan Khas Palembang	Keterangan
1	Pempek	Makanan khas Sumsel yang berbahan dasar ikan, biasanya disajikan dengan cuka.
2	Pindang	Makanan yang mirip seperti sup tapi bercitarasa cenderung manis.
3	Tekwan	Makanan yang terbuat dari ikan giling bercitarasa gurih namun bagi beberapa perantau aromanya agak menyengat.
4	Tempoyak	Makanan yang berasal dari buah durian yang difermentasi. Tempoyak memiliki aroma yang tajam dan bercita rasa asam.

Sumber : Wawancara pra riset, November 2019

Hal tersebut menjadi hambatan yang cukup mengganggu perantau di tanah rantau. Maka dari itu mereka kerap mengalami *culture shock* pada saat pertama kali tinggal di Sumatera Selatan. Begitu banyak perbedaan budaya antara Sumatera Selatan dan Papua. Akan tetapi, mereka dapat terlarut dalam ketidaknyamanan tersebut, malah sebaliknya mereka dituntut agar bisa beradaptasi dengan lingkungan baru agar kedepannya dapat memudahkan mereka untuk betah tinggal di Sumatera Selatan. Adaptasi yang mereka lakukan memang tidak mudah tapi sebisa mungkin hal itu dilakukan agar tidak menimbulkan masalah baru dikemudian hari.

Adanya latar belakang yang berbeda antara Sumatera Selatan dan Papua itulah yang menarik perhatian penulis untuk mengangkat judul Dinamika Komunikasi dalam Proses Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sriwijaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena dan data pada latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana dinamika komunikasi dalam proses adaptasi antarbudaya mahasiswa asal Papua di Universitas Sriwijaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Untuk mengetahui bagaimana dinamika komunikasi dalam proses adaptasi antarbudaya mahasiswa asal Papua di Universitas Sriwijaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memberikan ilmu pengetahuan di bidang ilmu antropologi, pengantar sosiologi, sistem sosial budaya Indonesia dan terkhusus pada ilmu komunikasi antar budaya untuk mengetahui bagaimana jalannya proses adaptasi budaya mahasiswa perantauan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan secara ilmiah dan merumuskan hasil-hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan, menerapkan teori-teori yang diperoleh dan menghubungkannya dengan praktek lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa rantau, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan masukan yang lebih agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru disekitarnya.
2. Bagi *stakeholder*, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan agar para *stakeholder* tidak bersikap rasis terhadap suku minoritas.
3. Bagi Dinas Pariwisata, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gagasan baru dalam usahanya membangun pariwisata berbasis masyarakat multikultural dengan menggabungkan kebudayaan Palembang dan kebudayaan Papua.
4. Bagi Dinas Sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam hal mengatasi perbedaan budaya guna menghindari konflik antarsuku.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai dinamika komunikasi dalam proses adaptasi antarbudaya mahasiswa asal Papua di Universitas Sriwijaya serta sebagai sarana bagi peneliti untuk menambah wawasan atau pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi khususnya dibidang komunikasi antar budaya terhadap adaptasi mahasiswa perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amiridun, & Zainal , A. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, L. A. (2012). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antar Budaya* . Medan: USU Press.
- Marzuki. (2001). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta.
- Moleong, L.. J (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- _____ (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2005). *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berekomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2012). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Cultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ruben, B. D., & Lea, P., (2006). *Communication And Human Behaviour Fifth Edition*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samovar, L. A., Richard, E. P., & Edwin, R. M. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya, Edisi 7*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suranto, A. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- West, Richard dan Lynn H.Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi, Terjemahan*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber Lain

- Andriani, Susi dan Oksiana Jatningsih. 2015. *Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan* Vol. 02, No 03. Dipetik dari 12 Desember 2019.
- Dana, Mulia P. 2016. *Akomodasi Komunikasi Antar Mahasiswa Etnis Vietnam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan Masyarakat Kota Pekanbaru*. Vol 3 No. 2. Dipetik dari 8 Agustus 2020.
- Iqbal, Fajar. 2014. *Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Jurnal Komunikasi Profetik. Vol. 7, No 2.
- Kevinzky, Muhammad Hayqal. 2011. *Proses dan Dimanika Komunikasi Dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan UNPAD Bandung)*. Dipetik 12 Desember 2019.
- Mustawazir, Nur Anisah dan Rahmat S. 2017. *Analisis Bahasa dan Perilaku Komunikasi Antar Budaya Antara Wisatawan Mancanegara Dengan Masyarakat Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah. Vol 2, No 4.
- Natalia, El C. 2015. *Pemilihan Penggunaan Bahasa Dalam Interaksi Sebagai Bentuk Adaptasi Antarbudaya di Indonesia*. Vol. IV No. 2 (2015). Dipetik pada 2 Agustus 2020.
- Oriza, Vysca D, Reni Nuraeni dan Ayub I Imran. 2016. *Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Di Universitas Telkom*. Dipetik dari 12 Desember 2019.

- Sasdana, Benadra Marsyah. 2018. *Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antar Budaya Terhadap Adaptasi Mahasiswa (Studi terhadap mahasiswa perantau di Fisip Universitas Sriwijaya Angkatan 2015-2016)*. Skripsi. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Sihabuddin. 2019. *Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa di Universitas Muhammadiyah Magelang*. Vol 5 No.1. Dipetik dari 8 Agustus 2020.
- Sekeon, K. 2013. *Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat*. Jurnal Acta Diurna Vol. 2. No 3 (2013) p. Dipetik dari 20 Desember 2019.
- Soemantri, Nathalia P. 2019. *Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia*. Vol.18, No 01. Dipetik 16 Januari 2020.
- Tinka Fakhriana. 2018. *Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Asing di Kota Bandung)* Dipetik dari 20 Desember 2019.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos. *Jurnal Interaksi Vol : 1 Nomor 2 Edisi Juli*, 164. Dipetik pada 10 Maret 2010.
- Tumoutou, 2017. *Jumlah suku di Indonesia daftar suku terbesar*.
<https://tumoutounews.com/2017/11/07/data-terakhir-jumlah-suku-di-indonesia-tahun-2017/>. Diakses pada 11 November 2019 pukul 19:22 WIB.
- Widyaningrum, M. (2017). Adaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*, 5. Dipetik pada 10 Maret 2020.
- Winata, Andi. 2014. *Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik*. Skripsi. Universitas Bengkulu.
- http://www.instagram.com/p/B8dkVL5AI0z/?utm_source=ig_web_copy_link
Diakses pada 12 Juli 2020 pukul 16.00 WIB
- www.bps.go.id. Diakses pada 11 November 2019 pukul 20.00 WIB
- www.instagram.com/kompas_plbng/?hl=id. Diakses pada 11 November 2019 pukul 14.00 WIB
- www.unsri.ac.id. Diakses pada 26 Juni 2020 pukul 12:40 WIB